

PLURALISME MORAL DALAM PENDIDIKAN HUMANISTIK DI ERA SOCIETY 5.0

Nur Rokhmatulloh

Univesitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia.

rahmat@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

Human Values consisting of Truth, Virtue, Peace, Compassion and Nonviolence are values that are relevant to the values of the character of the nation. These values are the fruit of the principles of humanistic education (Freedom, Equality and Brotherhood) because they are universal, therefore these values must be prioritized and can be developed in the moral formation of students, so that the role of educators does not only focus on the transfer of knowledge, however, educators must emphasize more on moral values / transfer of values which cannot be replaced by any sophisticated technology in this era of Society 5.0.

Plurality can be defined as religion, nationality, political views, political jurisdiction, and individual opinion, all of which come together in a society. Therefore, talking about pluralism in society is talking about freedom and democracy which concerns human morals. Moral pluralism wants a form of cooperation in morals. One religion may compromise with other religions in an effort to achieve the same goals and objectives. In the sense of looking for a meeting point of religions, although exoterically, religion is plural (religious pluralism), but esoterically, it all leads to "One God or God Almighty.

Keywords:

Moral Pluralism, Humanistic Education

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak persoalan, di antara persoalan-persoalan tersebut adalah pengelolaan pendidikan Islam belum mantab, serta belum peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan, baik masa kini maupun masa akan datang, bahkan sistem pendidikan masih lemah serta masih kabur juga belum mantapnya konsepsi tentang pendidikan dan interpretasinya dalam praktik.¹ karena selama ini pendidikan Islam dianggap statis, eksklusif. tidak harmonis atau tidak toleran dengan pihak lain terutama terhadap pemeluk yang beda keyakinan maupun beda aliran. Hal ini akan berdampak pada degradasi moral bangsa Indonesia di era *Society* 5.0 ini.

Peran Para pendidik saat ini masih menonjolkan atau menitik beratkan pada *transfer of knowledge* terutama pada pembelajaran teologis dalam studi agama, sehingga para pendidik terkesan eksklusif, padahal berfikir eksklusif merupakan pola berpikir sempit yang menghasilkan pemahaman kaku dan menganggap hasil gagasannya seolah-olah tidak dapat diganggu gugat kebenarannya "*truth claim*".² Bahkan para pendidik menjadikan materi agama terutama materi Fiqih seolah-olah menjadi ratu. Hal ini yang akan mengakibatkan kevakuman intelektual bagi para peserta didik.

Kevakuman intelektual mengakibatkan adanya konflik kemanusiaan terutama konflik intoleransi antar agama, kenyataan ini hampir dialami seluruh permukaan bumi, termasuk di Indonesia. Meskipun

¹ Udin Syaefudin Su'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 5-6.

² Ahmad Tajrid, "Kebenaran Hegemonik Agama", *Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei, 2012), 204.

Indonesia yang berideologi Pancasila dengan jargon Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu), Indonesia belum mampu menunjukkan ketangguhannya untuk meminimalisir sikap-sikap intoleransi secara radikal dan ekstrim dari sebagian pemeluk agama.³

Radikalisme agama menjadikan pemahaman pemeluk agama yang tidak bermoral dan membuat tindakan yang tidak manusiawi (*dishumani*) seperti halnya pengeboman yang ada di Bali, Ambon, Poso, Tolikara, Sambas, Penyerangan di Gereja St. Lidwina, Bedog, Sleman, Yogyakarta⁴. Persoalan tersebut memerlukan adanya pengembangan pendidikan, lebih-lebih dalam pengembangan pendidikan humanistik, jika demikian, maka pendidikan seharusnya lebih memprioritaskan pada aspek *transfer of value* dari pada *transfer of knowledge*, oleh karena itu nilai kualitas sumber daya manusia lebih-lebih nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) para pendidik sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk bisa beradaptasi dengan masyarakat majmuk dan bisa berdaya saing di era *Society* 5.0.

Meskipun proses pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan jaringan internet (*daring*) sebagai penghubung antara pendidik dan para peserta didik, akan tetapi nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) tetap harus diprioritaskan karena nilai-nilai tersebut terdiri dari Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa dan sifatnya universal juga sekaligus dapat dikembangkan dalam pembentukan moral peserta didik⁵, sehingga peran pendidik harus diwaspadai, karena jangan sampai seorang pendidik hanya menitik beratkan pada *transfer of knowledge*, akan tetapi pendidik harus lebih menekankan pada nilai-nilai moral/*transfer of values* yang tidak bisa tergantikan oleh teknologi secanggih apapun. Oleh karena itu di era *Society* 5.0 ini diharapkan agar teknologi tidak sampai merubah peran pendidik sebagai media dan teladan moral bagi para peserta didiknya meskipun terdapat apapun canggihnya sebuah teknologi.

METODE/METHOD

Adapun jenis penelitian yang digunakan untuk mengungkap rekonstruksi moral: *Pluralisme Moral* dalam Pendidikan Humanistik di era *Society* 5.0 adalah jenis penelitian kualitatif,⁶ dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal, artikel, buku dan referensi lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data adalah proses dengan mengakses data, mengorganisir, menyortir, mengkategorikan dan mengelompokkan studi dokumentasi yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan tujuan

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam "Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat"* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 183.

⁴ Agustinus Wisnu Dewantara, Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol 19 No 1 (2019): April 2019, 2

⁵ Sukayasa, Evie Awuy, Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar, *Kreatif*, Vol 17, No 2 (2014), 54

⁶ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang memandang subjek penelitian secara holistik dengan menetapkan peneliti sebagai instrumen, dan melakukan analisa data secara induktif. Lihat : Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 4-11.

mengurangi pengumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui deskripsi yang logis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

1. Pluralisme Moral

Pada dasarnya manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya agar bisa melakukan hal-hal yang baik, karena manusia makhluk yang mulia, oleh karena itu perbuatan baik lebih identik dengan apa saja yang dilakukan manusia. Sebagai makhluk mulia yang bisa berfikir dan dapat mengembangkan kehidupannya, sehingga tidak pantas apabila manusia membuat kerusakan di muka bumi ini, malah sebaliknya manusia harus bisa memeliharanya karena balasan kebaikan diberikan kepada orang yang berbuat baik dan sebaliknya seperti yang difirmankan Allah SWT, (Q.S. al Isra'/17:7)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْأُوا وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا ﴿٧﴾

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.⁷

Perbuatan baik adalah puncak kebajikan, yakni memberi nikmat kepada pihak lain, dan perbuatan baik, bahkan maknanya sangat dalam dan lebih tinggi yakni dalam konteks keadilan bahwa memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diterima.⁸ Seperti yang difirmankan Allah SWT (Qs. al-Nisa:125), bahwa orang yang paling baik agamanya adalah orang yang ber-ihsan, artinya bahwa berbuat kebaikan kepada sesama manusia semampunya dan mencegah untuk mengganggu kepada manusia. (Q.S. Qashash/ 28:77)

وَأَتَّبِعْ فِي مَاءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.⁹

⁷ Kementerian Agama RI, "Qur'an Kemenag", dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/07> (10 Agustus 2020), 17:07.

⁸ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Ciputat: Lentera Hati, 2006), 16-17.

⁹ Kementerian Agama RI, "Qur'an Kemenag", dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/28/77> (10 Agustus 2020), 28:77.

Pemahaman teks suci pada pendidikan Islam seharusnya lebih diarahkan pada pemahaman yang lebih kontekstual, karena banyak sekali bahkan sering terjadi kasus-kasus intoleransi yang berkembang di masyarakat dan hal ini akan terus menuai konflik kemanusiaan yang berkepanjangan, khususnya konflik mengatas namakan agama di Indonesia, kasus tersebut dikarenakan dalam proses pendidikannya mengarah pada doktrinal tekstual (*transfer on knowledge*) sehingga peserta didik akan membuahakan pemikiran yang eksklusif, kaku dan tidak berkembang, pemahaman ini bisa terjadi karena pendidikan humanistik yang bermuara dari pendekatan teosentris.¹⁰

Kontekstualisasi teks suci (*transfer of value*) menjadi penting untuk membawa manusia menjadi manusia yang bermoral dan mempunyai peradaban yang tinggi dan akan membangun kehidupan yang damai, tenang dan penuh kebersamaan. Oleh karena itu nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) harus terus dikembangkan melalui pendidikan humanistik yang bermuara pada pendekatan antroposentris, dengan pendekatan tersebut akan menjadikan manusia itu sendiri sebagai pusat peradaban, bahkan segala sesuatu berpusat kepada manusia dan tidak mengakui kedaulatan lain selain manusia itu sendiri¹¹.

Pendidikan dan moral merupakan satu kesatuan yang saling mengikat dan tidak bisa dipisahkan, pendidikan disatu sisi sebuah upaya untuk mengembangkan pemahaman dari tekstual menuju kontekstual agar tercapainya suatu tujuan atau cita-cita yang agung yakni memahami teks yang tersirat maupun tersurat. Disisi lain, pendidikan itu mengarahkan dan menjadikan peserta didik menuju kesempurnaan akhlak dan mempunyai peradaban yang tinggi, menganalisa kehidupan yang nyata. Disisi lain pendidikan itu akan lebih berarti apabila pendidikan tersebut tidak hanya *transfer of knowledge* akan tetapi juga harus transfer of value bahkan peserta didik harus menemukan sesuatu yang baru atau memiliki *skill* (psikomotor) yang bisa berdaya saing dan beradaptasi dengan dunia global.

Di era ini masyarakat seringkali dihadapkan dengan adanya pro dan kontra dalam suatu pandangan yang bersifat teologis, muamalah dan munakahat khususnya di Indonesia, perbedaan pendapat itu menuai konflik internal (muslim) bahkan eksternal (non muslim) yang berimbas pada moralitas masyarakat. Di antara Pandangan tersebut pertama bersifat *teologis*, suatu pandangan menganggap bahwa hanya agama yang dianutlah yang paling benar, hal ini akan berdampak pada degradasi moral dimana seseorang akan menghukumi orang yang meyakini selain agamanya adalah sesat, musyrik dan bahkan kafir, sehingga mucullah beberapa gerakan radikalisme agama. Padahal dalam semua agama mengajarkan kepada penganutnya agar selalu berfikir positif, melakukan hal-hal yang bermanfaat baik untuk dirinya, keluarganya dan seluruh umat manusia seperti yang sudah dijelaskan dalam nash al Qur'an (QS. Al Baqarah 62)

¹⁰ Ibid., 6.

¹¹ Titis Rosowulan, "Aspek-aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka", *Hikmatuna*, Vol. I, No. 2 (Desember 2015), 5

Kedua bersifat *muamalah*, dimana suatu pandangan menganggap merayakan hari natal bagi saudara agama kristen akan merusak keyakinan agama, hal ini akan berdampak ketidak harmonisan antar sesama dimana seseorang sampai berkelahi dan berselisih bahkan menghukumi sebagai orang yang keluar dari agama. Padahal untuk merayakan hari lahirnya Nabi Isa As merupakan bagian dari isi nash dalam al Qur'an (QS Maryam 19:23)

Ketiga bersifat *munakahat*, dimana suatu pandangan bahwa menikah dengan orang yang berbeda keyakinan tidak diperbolehkan karena tidak percaya dengan Allah SWT. Padahal ahl Kitab (Yahudi, Nasrani dan Muslim) merupakan orang yang beriman dan percaya adanya Tuhan yang Maha Esa meskipun beda dalam hal teologi ataupun ubudiyah dan juga pernikahan itu adalah hak asasi manusia (HAM), hal ini sudah dijelaskan dalam al Qur'an (QS. Al Maidah 5)

Pluralitas dalam pendidikan agama sebagai satu pandangan agama, kebangsaan, pandangan politik, dan pendapat perseorangan, yang tentunya berkumpul jadi satu dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pluralisme moral dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan sebagai masyarakat yang merdeka dan demokrasi, hal ini juga menyangkut atas dasar moral kemanusiaan. Pluralisme moral menjadikan pandangan baru dalam pendidikan yakni adanya kerjasama dalam moral. Antar agama boleh berkompromi dalam upayanya untuk sebuah maksud dan tujuan yang sama. Hal ini antar agama berupaya untuk mencari titik temu antar agama-agama, meskipun secara eksoterik atau lahiriyah, agama itu bersifat plural (pluralisme agama), namun secara esoterik atau bathiniyah, semuanya bermuara pada "Satu Tuhan atau Tuhan Yang Maha Esa."¹²

2. Prinsip Pendidikan Humanistik

Prinsip dalam melaksanakan Pendidikan humanistik bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

a. Kebebasan

Memperjuangkan kebebasan dari diskriminasi, penindasan dan eksploitasi dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan baik dari pihak pemerintahan, lembaga-lembaga keagamaan dan lain sebagainya, kebebasan manusia harus didorong dan diwujudkan, meskipun kebebasan tersebut dibatasi oleh kebebasan manusia lain.¹³

Kebebasan berfikir dan mengemukakan pendapat artinya bahwa ayat-ayat al Qur'an yang menekankan manusia agar memikirkan, merenungkan, mengamati, mempelajari fenomena yang ada di sekitarnya. Di antaranya ada pada ayat-ayat kauniyah bahwa manusia disuruh merenungkan ciptaan Allah SWT baik di langit dan di bumi (QS. *al-A'raf*/7 : 185).

¹² Zuhairansyah Arifin, Rekonstruksi Pendidikan Moral Di Era Global: Studi terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazali; 1917-1996 M77, Al – Fikra, Vol: 02, Nomor: 01, 2003, 77

¹³ Budy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama*, Buku 4 (Jakarta: *Democracy Project*, 2011),744

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ
أَقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٤٠﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?¹⁴

Manusia juga diperintahkan untuk memikirkan apa yang telah diberikan oleh Allah yang berupa air, hewan, udara, angin awan dan lain sebagainya (QS. al-Baqarah: 164) serta terdapat dalam surat an Nur:44 bahwa manusia bisa mempelajari kekuasaan Allah SWT tentang asal usul turunnya hujan dari langit dan kilatan petir, adanya siang dan malam, (QS. al-Nur: 43-44).

Inklusifitas dalam berfikir merupakan upaya untuk menghargai perbedaan. sikap keagamaan yang inklusif berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran, sehingga cara pandang kelompoknya lebih terbuka, objektif terhadap kelompok dari agama lain (non muslim) sehingga akan berdampak pada relasi sosial yang lebih harmonis antar sesama manusia¹⁵.

b. Persamaan

Ada berbagai macam kelompok yang muncul dan membangun dirinya berdasarkan ras, budaya, tingkat ekonomi, maupun masyarakat dalam kapasitasnya sebagai patron dan klien dalam struktur masyarakat, akhirnya memunculkan sekat kehidupan sampai bermuara pada tindak diskriminasi sosial. Kesetaraan (*equality*) adalah sebuah istilah yang lahir sebagai sebuah perlawanan terhadap isu diskriminasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat¹⁶

Islam berprinsip agama yang *rahmatan li al 'alamin*, mengasihi seluruh alam semesta khususnya umat manusia, sehingga sesama manusia harus bisa menghargai dan menghormati baik yang muslim maupun non muslim, karena mereka semua adalah manusia, semuanya sama, sederajat dan memiliki hak-hak yang sama juga, perbedaan derajat terletak pada tingkat keimanan saja dan hanya Tuhan yang maha mengetahui.(QS. Al-H{ujura>t/ 49: 13)

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di

¹⁴ Kementerian Agama RI, "Qur'an Kemenag", dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/07/185> (10 Agustus 2020), 07:185.

¹⁵ Abu Bakar: Argumen al Qur'an tentang eksklusivisme, inklusivisme dan Pluralisme, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2016, 46

¹⁶ Muhammad Barir, Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal*, Vol. 15, No.01, (2014), 75.

sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.¹⁷

Kemajmukan merupakan *sunnatullah* atau sebuah keniscayaan dan manifestasi kemahakuasaan-Nya, sehingga terciptalah nuansa saling berlomba-lomba dalam amal-amal kebaikan antar sesama, nuansa seperti ini akan menciptakan individu-individu, yang selanjutnya menjadi masyarakat yang aktif, berbudaya, dinamis dan kreatif. Oleh karena itu toleransi beragama dalam masyarakat majmuk merupakan suatu keniscayaan untuk bisa menciptakan keharmonisan, dalam kehidupan bersama meskipun berbeda.

c. Persaudaraan

Hadits *Nabi* tentang persaudaraan universal juga menyatakan, “*irhamu> man fi> al ardbi yarhamukum man fi> al samā*” (sayangilah orang yang berada di bumi maka kalian akan disayang pula oleh mereka yang berada di langit). Persaudaran universal bagian dari bentuk humanis yang diajarkan agama, dengan persaudaraan tersebut maka akan menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan menerima semua perbedaan.

Persaudaraan universal juga terlibat konsep kasih sayang, saling memaafkan keadilan, kerukunan, perdamaian, saling memaafkan dan kerja sama serta tidaklah berbuat keburukan atau kekerasan kepada mereka yang non muslim. Adanya sikap seperti ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmat atau kasih sayang. sebagaimana yang difirmankan Allah SWT (QS. *Ali Imro>n*, 03: 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.¹⁸

Umat muslim seharusnya menyebar luaskan pesan-pesan yang baik, dialogis, sopan, terhormat bahkan umat Islam harus mengedepankan bermusyawarah dan kerja sama ketika ada permasalahan yang perlu dipecahkan, bukan malah saling bermusuhan antar sesama lebih-lebih kepada non muslim (QS. *An Nab}l*:125. Umat muslim tidak diperkenankan dalam ajaran Islam untuk mengecam segala bentuk pemaksaan apalagi kekerasan terhadap suatu keyakinan pemeluk agama lain (Q.S. *Al Baqarah*: 256) karena ajaran Islam sangat menghargai semua pemeluk agama

¹⁷ Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/13> (10 Agustus 2020), 49:13

¹⁸ Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/03/159> (10 Agustus 2020), 03:159.

lain artinya semua apa yang dilakukan pemeluk agama lain harus dihargai dan dihormati. (Q.S. *Yunus*, 10:41).

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁹

Sebenarnya semua agama itu memiliki tujuan, harapan yang sama, tujuan luhur ini di antaranya: adalah kedamaian dan anti-kekerasan. Nilai moral yang ada di semua agama di muka bumi ini mengajarkan dan berupaya untuk mengamalkan kebaikan dan kedamaian hidup sesama manusia. Buddha mengajarkan dengan kesederhanaannya, Kristen mengajarkan akan cinta kasihnya, Konfusianisme mengajarkan suatu kebijaksanaannya, dan Islam mengajarkan penuh kasih sayang bagi umat seluruh alam²⁰.

Sesuai dengan istilah Islam dalam al Qur’an yang berarti perdamaian, bahwasanya bagi pemeluk agama yang mengedepankan kedamaian, keselamatan dan tunduk kepada Tuhan, merekalah yang diridhai oleh Allah SWT sesuai yang dinash dalam al Qur’an bahwa agama yang diridhai oleh Allah adalah agama yang mengajarkan akan perdamaian (*din al Islam*) (Q.S Ali Imran 19). Atau agama yang menjunjung tinggi kasih sayang bagi umat seluruh alam (Q.S. al Anbiya’ 107).

KESIMPULAN/CONCLUSION

Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) yang terdiri dari Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut merupakan buah dari prinsip pendidikan humanistik (Kebebasan, Persamaan dan Persaudaraan) karena nilai-nilai tersebut sifatnya universal, oleh karena itu nilai-nilai tersebut tetap harus diprioritaskan dan dapat dikembangkan dalam pembentukan moral peserta didik, sehingga peran pendidik tidak hanya menitik beratkan pada *transfer of knowledge*, akan tetapi pendidik harus lebih menekankan pada nilai-nilai moral/ *transfer of values* yang tidak bisa tergantikan oleh teknologi secanggih apapun di era Society 5.0 ini.

Pluralitas dalam pendidikan agama sebagai satu pandangan agama, kebangsaan, pandangan politik, dan pendapat perseorangan, yang tentunya berkumpul jadi satu dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pluralisme moral dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan sebagai masyarakat yang merdeka dan demokrasi, hal ini juga menyangkut atas dasar moral kemanusiaan. Pluralisme moral

¹⁹ Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/10/41> (10 Agustus 2020), 10:41

²⁰ Abu Bakar: Argumen al Qur’an tentang eksklusivisme, inklusivisme dan Pluralisme, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2016, 44

menjadikan pandangan baru dalam pendidikan yakni adanya kerjasama dalam moral. Antar agama boleh berkompromi dalam upayanya untuk sebuah maksud dan tujuan yang sama. Hal ini antar agama berupaya untuk mencari titik temu antar agama-agama, meskipun secara eksoterik atau lahiriyah, agama itu bersifat plural (pluralisme agama), namun secara esoterik atau bathiniyah, semuanya bermuara pada "Satu Tuhan atau Tuhan Yang Maha Esa".

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abu Bakar: Argumen al Qur'an tentang eksklusivisme, inklusivisme dan Pluralisme, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2016
- Agustinus Wisnu Dewantara, Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol 19 No 1 (2019): April 2019
- Ahmad Tajrid, "Kebenaran Hegemonik Agama", *Walisono*, Vol. 20, No. 1 (Mei, 2012)
- Budy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama*, Buku 4 (Jakarta: Democracy Project, 2011)
- Kementrian Agama RI, "Qur'an Kemenag", dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/07> (10 Agustus 2020)
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam "Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009)
- Muhammad Barir, Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal*, Vol. 15, No.01, (2014)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012)
- Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Ciputat: Lentera Hati, 2006)
- Sukayasa, Evie Awuy, Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar, *Kreatif*, Vol 17, No 2 (2014)
- Titis Rosowulan, "Aspek-aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka", *Hikmatuna*, Vol. I, No. 2 (Desember 2015)
- Udin Syaefudin Su'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Zuhairansyah Arifin, Rekonstruksi Pendidikan Moral Di Era Global: Studi terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazali; 1917-1996 M77, *Al – Fikra*, Vol: 02, Nomor: 01, 2003